
Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKNI

AYN Warsiki^{1*}, Tri Mardiana²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Jl. SWK 103
(Lingkar Utara), Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: kiki_upn@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to find out how much self-efficacy can affect student achievement motivation. Achievement motivation is an impulse that is in a person to achieve success and avoid failure that leads to behavioral tendencies to maintain and enhance a success that has been achieved by referring to the benchmark of the best achievements ever achieved by both himself and others. So that achievement motivation also affects the choice of activities undertaken by someone. In the learning process, self-efficacy (self-efficacy) which is owned by someone can influence achievement motivation. Self-efficacy refers to belief in one's ability to organize and carry out the actions needed to manage the situation.

Keyword: *Motivasi berprestasi, Self-efficacy*

PENDAHULUAN

Pada saat melakukan perkuliahannya, prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkatan yang mampu dicapai oleh mahasiswa dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan disetiap bidang studi, oleh karena itu dalam usahanya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. (Dalyono 2009), yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. (Slameto, 2010), dimana bila tidak ditunjang dengan kemampuan manajemen diri yang baik maka tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal (Susanto, 2006).

Ada beberapa pengertian *self-efficacy* sejak pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 yang disebutkannya sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya, yang kemudian berkembang sehingga ada yang mengartikannya sebagai kompetensi diri seseorang untuk melakukan suatu tugas dan menghadapi kendala yang terjadi. (Baron dan Byrne, 2004), cara individu berperilaku dalam situasi tertentu (Alwisol, 2004), keyakinan untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri (Bandura, dalam Feist & Feist, 2008) atau keyakinan atas kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu (Feist & Feist, 2008). *self-efficacy* merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar (Bandura dalam Santrock, 2008), dan pada setiap diri individu merupakan hal penting dalam menghadapi suatu permasalahan. (Bandura, 1989), dan diduga berpengaruh hingga 14% dari performansi akademik individu. (Multon, 1991). Hal ini karena *self-efficacy* yang rendah sangat mempengaruhi penyelesaian tugas karena rendahnya keyakinan pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Adicondro, 2011). Tingkat *self-efficacy* seorang mahasiswa akan mengakibatkan tumbuhnya keyakinan yang kuat, memiliki dorongan prestasi yang ingin

dicapai untuk setiap target yang lazim dikenal dengan sebutan motivasi berprestasi (Zimmerman, 2000, Santroc, 2011).

Pengertian *self-efficacy* pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 sebagai keyakinan yang dipegang oleh seseorang tentang kemampuannya, hasil yang akan dia peroleh dari hasil kerja kerasnya, serta mempengaruhi perilaku. *Self-efficacy* merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. (Bandura dalam Santrock, 2008), dalam menghadapi suatu permasalahan. (Bandura, 1989), performansi akademik individu. (Multon, 1991), dan penyelesaian tugas yang diberikan (Adicondro, 2011).

Karena itu adanya *self-efficacy* untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa dapat memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki dorongan prestasi yang ingin dicapai untuk setiap target yang dikenal juga dengan sebutan motivasi berprestasi (Zimmerman, 2000, Santroc, 2011), terdiri dari 3 komponen utama, yaitu pemberi daya, pemberi arah dan mempertahankan perilaku (Sumantri, 2001), yang berperan untuk rasa gairah, senang dan semangat belajar. (Sardiman, 2009:75), yang merupakan motif seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (McClelland dalam Alex Sobur, 2003) dengan dasar dari 2 aspek, yaitu pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. (Mangkunegara 2007, Smet, 1994).

Self-efficacy yang dimiliki seseorang berbeda-beda, yang secara umum dibedakan atas dua kelompok, yaitu *Self-efficacy* khusus dan umum. *Self-efficacy* khusus sangat beragam tergantung pada tugas khusus dan diolah secara kognitif oleh individu sebelum usaha tersebut dikembangkan dan sebaliknya *self-efficacy* umum merujuk pada keyakinan orang dalam keberhasilan mencapai prestasi hidup. (Lauster, 1988), yang secara langsung akan mempengaruhi keputusan untuk menampilkan tugas tertentu/ pemilihan perilaku, usaha motivasi yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan tingkat daya tahan yang akan muncul (selain masalah), tidak sesuai dengan bukti dan kesulitan yang dihadapi. (Luthans, 2006, Bandura, 2001).

Ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk *self-efficacy*, yaitu pertama *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), kedua *vicarious experience* atau *modeling* (meniru), ketiga *verbal persuasion* (persuasi verbal) dan keempat tingkat psikologi dan emosi. (Bandura, 1989).

Self-efficacy akademik, merupakan hal yang akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Alwisol, 2004), sumber penting bagi pengembangan diri (Santrock, 2008) dan akan menentukan prestasi akademik seseorang (Ferla, Valcke, & Cai, 2009), dan merupakan sub bagian spesifik dari dimensi *self-efficacy*, yang mengacu kepada tiga aspek yaitu aspek level, *generality*, dan *strength* dimana terdapat empat proses psikologis yang mengiringi yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi. Dan dibentuk melalui satu atau kombinasi dari keempat faktor yaitu pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*), pemodelan sosial (*social modeling*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*) (Feist & Feist, 2008).

Kata motivasi berasal dari bahasa latin “Movere” (Robbins, 1996), mula-mula dikemukakan oleh Henry Murray pada tahun 1938 (Purwanto, 1998). yang diartikan sebagai usaha mencapai hasil atau tujuan tertentu serangkaian sikap dan nilai-nilai. (Rivai, 2004), dorongan dalam memenuhi kebutuhannya, (Uno, 2008), tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2009) dan sebagai tenaga pendorong atau penarik tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Mulyasa, 2003).

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis (Robbins, 2012) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu, tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, sedangkan motivasi ekstrinsik berupa segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu, (Purwanto, 1998), mendorong manusia untuk berbuat ke arah tujuan yang hendak dicapai (Sardiman, 2009, Hamalik, 2004), yang dipengaruhi dimensi motivasi (Gunarsa, 2008), yang mempunyai indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. (Uno, 2008)

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2009).

Pada intinya setiap manusia mempunyai 3 jenis motivasi sosial, yaitu motivasi berprestasi, motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ke-tiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. (Hasibuan, 2007), yang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan (Mc. Clelland, 1987), dengan menentukan arah tujuan yang ingin dicapai dan menyelesaikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan (Uno, 2007). Karena itu mengingat betapa pentingnya peran *self-efficacy* untuk menumbuhkan motivasi berprestasi bagi mahasiswa, maka perlu dilakukan studi tentang besarnya pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa jurusan manajemen berbasis KKNI.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis besarnya pengaruh dari *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa jurusan manajemen berbasis KKNI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi sederhana dengan variabel bebas *self-efficacy* (X1) serta motivasi berprestasi sebagai variabel terikat (Y). Populasi penelitian adalah yang seluruh mahasiswa mendaftarkan ulang pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 250 orang dan jumlah sampling penelitian terpilih sebesar 150 orang, yang didapatkan melalui rumus Slovin.

HASIL PENELITIAN

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54.055	3.379		15.997	.000
TED	.329	.032	.660	10.316	.000

Hasil penelitian telah menjawab tujuan penelitian yaitu secara umum menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa jurusan manajemen berbasis KKNI FEB Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, dan secara khusus disimpulkan aspek *self-efficacy* berpengaruh signifikan dan linier terhadap motivasi berprestasi, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 54,055 + 0,329 X_1$ dengan signifikansi 0,000.

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu seperti yang diperoleh oleh Amir (2016), Latifah (2018) dan Zimmerman (dalam Schimtz dan Wiese 2006) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai basil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, memilih teman yang ahli daripada sekedar sahabat, serta tahan terhadap tekanan-tekanan. Sedangkan hasil penelitian Amir (2016) menyimpulkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa berpengaruh secara signifikan dan linier terhadap motivasi berprestasinya. Semakin baik dan tinggi *self-efficacy* pada mahasiswa maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa, dan sebaliknya. Latifah (2018) menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Jika seseorang cukup yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu, maka hasil yang diperoleh juga akan lebih baik daripada mereka yang kurang yakin. Hal ini mengandung implikasi agar guru bersama orang tua lebih membangun keyakinan dalam diri siswa/anak bahwa mereka bisa melakukan tugas atau aktivitas tertentu, sehingga dalam mengikuti pelajaran di sekolah maupun kegiatan lain siswa bisa lebih optimis untuk maju.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Bandura (1995) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang ada. Keyakinan tersebut mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak.

Bandura (dalam Nease, Mudgget dan Quinones, 1999), menjelaskan *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlakukan atas situasi – situasi yang dihadapi. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugasnya. *Self-efficacy* masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin

tinggi rasa percaya diri yang dimilikinya sehingga kemampuan untuk berhasil dalam tugas pun tercapai.

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari *self-efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, *self-efficacy* yang kuat akan memengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *self-efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan memengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

Self-efficacy memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

Self-efficacy mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan.

Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. *Self-efficacy* akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu Junqing Fu (2011) juga menambahkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi secara keseluruhan juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan motivasi untuk sukses, akan tetapi mempunyai motivasi yang rendah untuk menghindari kegagalan.

Selain kedua pendapat di atas, Moekijat (Martianah, 2004: 26) juga mengatakan bahwa harapan/keyakinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Harapan/keyakinan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang. Seseorang siswa yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat serta tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

Bandura (1997) *Self-efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan *self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, secara teoritik *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri siswa tersebut, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan simpulan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa aspek *self-efficacy* sebagai variabel bebas mempengaruhi motivasi berprestasi dengan besarnya koefisien regresi sebesar 0,329 arah pengaruh positif. Ini membuktikan bahwa *self-efficacy* mahasiswa berpengaruh secara signifikan dan linier terhadap motivasi berprestasinya. Semakin baik dan tinggi *self-efficacy* pada mahasiswa maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa dan sebaliknya.

REFERENSI

- Amir, Juli 2016, Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu2, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 10, Nomer 4, Hlm 336-342.
- Bandura, A, 1986, *Self-efficacy ; The Exercise of Control*, New York, Freeman
- Bandura, Albert and Schunk, Dale.H.1981“Cultivating Competence, selfefficacy and Intrinsic Interest Though Proximal Self Motivation”,*Journal of Personality and Social Psychology* Vol41 No 3. Halaman 586-598.
- Bandura, Albert. 1989.“Human Agency in Social Cognitive Theory” *Americans Psychologist*, *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No 9, Sep 1989 Halaman 1175-1184.
- Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Self-efficacy Beliefs as Shapers Of Children’s Aspiration and Career Trajectories*, *Child Development*. Volume 72. Number 1 Halaman 187-206.
- Hartono, Budi, Asep, M.Pd, Pengaruh Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Latifah, Anis, 2018, Pengaruh Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD/MI Se-Gugus V Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo Tahun Ajaran 2017/2018.
- McClelland, David .Clarence. 1987, Siswo Suyanto, Wihelminus, W. Bakowatun, (Penterjemah). 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. Jakarta : Intermedia.
- Robbins. Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisasi*.i Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Benjamin Molan. Indonesia: Macan Jaya Cemerlang.
- Robbins, Stephen. P. 1996. *Perilaku organisasi : Konsep, kontroversi, aplikasi* jilid 1 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Prenhallindo
- Robbins, Stephen P, & Timothy A. Judge, 2008 . “Prilaku Organisasi Edisi 12 Buku I”, Jakarta: Salemba Empat, penerjemah, Diana Angelica.